`BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk membongkar wacana tersembunyi yang tersimpan dibalik teks, dalam hal ini adalah sebuah puisi karya Wiji Thukul dengan judul "Peringatan" yang terdapat dalam buku "Aku Ingin Jadi Peluru". Adapun objek yang akan diteliti adalah bagaimana pemikiran Wiji Thukul terhadap Orde Baru dalam teks puisi "Peringatan". Teks ini berada dalam buku "Aku Ingin Jadi Peluru", dimana buku ini merupakan kumpulan puisi karya Wiji Thukul dari fase pencarian jati diri, hingga masa-masa pelariannya.

3.1.1 Puisi "Peringatan"

"Peringatan" adalah puisi yang ditulis Thukul di Solo, pada tahun 1986. Puisi tersebut ditulis Thukul sebelum dirinya menikah dengan Sipon pada 23 Oktober 1988. Slogan "hanya ada satu kata, lawan!" adalah idiom yang sangat populer yang terdapat dalam naskah puisi itu.

Yang membuat puisi ini menjadi istimewa adalah, puisi ini seperti menjadi bacaan wajib dalam berbagai aksi-aksi mahasiswa dan rakyat. Kutipan yang sangat populer dari puisi "Peringatan" ini yaitu "Hanya ada satu kata, lawan!" yang kemudian menjadi slogan wajib dalam aksi-aksi rakyat. Wiji

Thukul sendiri sering terlibat dalam banyak aksi-aksi rakyat untuk berorasi dan membacakan puisi-puisinya. Bahkan boleh dikatakan banyak aktivis mengenal karya-karya Thukul dalam aksi-aksi, ketimbang membacanya di koran atau dalam pementasan pembacaan puisi.

Hingga saat ini "Peringatan" masih dianggap sebagai bacaan wajib untuk mengiringi aksi-aksi perlawanan terhadap pemerintah. Sajak ini selalu menghiasi berbagai aksi parlemen jalanan yang dilakukan sebagai bentuk protes atas kekecewaan rakyat terhadap pemerintah.

Dalam puisi ini tergambar bahwa rakyat tidak akan tinggal diam terhadap kehancuran yang telah dirasakan selama Orde Baru. Pada baris terakhir puisi tersebut merupakan kalimat yang paling dikenal bahkan lebih terkenal dari Wiji Thukul sendiri. Dalam setiap aksi mahasiswa terutama kalimat "Hanya ada satu kata, Lawan!" selalu menjadi semboyan wajib yang selalu didengungkan.

Sangat tergambarkan alur permasalahan yang ada pada puisi tersebut. Dalam puisi ini Wiji Thukul menjelaskan bahwa, banyak hal yang terjadi pada pihak pemerintahan yang benar-benar merupakan sebuah ruang gelap bagi negeri. Saat rakyat tak lagi bisa mendengar pemimpin, saat rakyat tak lagi mempercayai pemimpin, ketika mulut rakyat selalu dibungkam, ketika suara rakyat tak didengar, dan ketika kebenaran tidak bisa diperoleh dimanapun. Kemelut itu akan membawa Indonesia dalam keterpecahbelahan, cerai-berai, dan tak memilki tujuan bernegara lagi. Maka dalam puisi tersebut

membukakan jalan bahwa siapapun itu harus tetap berjuang melawan segala bentuk penindasan yang menodai bangsa.

Berikut adalah naskah puisi tersebut :

Gambar 3.1

Naskah Puisi

PERINGATAN

Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa

Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar
mendengar

Bila rakyat berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam

Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: ***LAWAN!***

Sumber : Wiji Thukul dalam "Aku Ingin Jadi Peluru" (2004 : 77)

3.1.2 Profil Wiji Thukul

Wiji Thukul, yang bernama asli Wiji Widodo, lahir pada 26 Agustus 1963 di kampung Sorogenen, Solo, Jawa Tengah. Wiji lahir dan dibesarkan dari keluarga tukang becak. Dia adalah anak sulung dari tiga bersaudara, menamatkan pendidikan SMP (1979), kemudian melanjutkan sekolah di SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) jurusan tari, namun tidak sampai tamat (1982).

Selanjutnya, Wiji Thukul menjalani hari-harinya antara lain dengan berjualan koran dan tak lama kemudian dia bekerja di sebuah perusahaan meubel antik atas ajakan tetangganya. Di perusahaan itu Wiji bekerja sebagai tukang pelitur. Saat itulah Wiji mulai dikenal sebagai penyair *pelo* (cadel) karena dia sering mendeklamasikan beberapa puisinya di depan teman-temannya.

Wiji Thukul mulai menulis puisi sejak duduk di bangku SD. Ketika dia masuk SMP, dia pun berkenalan dengan dunia teater dan pernah bergabung dengan kelompok teater JAGAT (Jagalan Tengah). Bersama teman-teman teaternya itu Wiji Thukul sering keluar masuk kampung-kampung untuk *ngamen* puisi dengan iringan berbagai instrumen musik.

Pada tahun 1988, Wiji Thukul pernah bekerja sebagai wartawan harian "Masa Kini", meski hanya bertahan tiga bulan. Puisi-puisinya pernah diterbitkan oleh berbagai media cetak, baik dalam maupun luar negeri, seperti "Suara Pembaruan", "Bernas", "Suara Merdeka", "Surabaya Post",

"Merdeka", "Inside Indonesia" (Australia), "Tanah Air" (Belanda), dan juga di penerbitan-penerbitan mahasiswa, seperti: Politik (UNAS), Imbas (UKSW), Pijar (UGM), Keadilan (UII), serta di berbagai buletin LSM-LSM. Selain menulis puisi, Wiji Thukul juga menulis cerpen, esai, dan resensi puisi.[3]

Wiji Thukul menikah dengan Dyah Sujirah (Sipon) dam dikaruniai dua anak, Fitri Nganti Wani dan Fajar Merah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, semasa masih berada di sisi keluarganya, di samping membantu istrinya yang membuka usaha jahitan, Wiji Thukul juga menerima pesanan kaos, tas, dan lain-lain. Dia pernah menyelenggarakan kegiatan teater dan melukis untuk anak-anak. Pengalamannya yang lain adalah pernah menjadi fasilitator *workshop* teater untuk para buruh perkebunan di Sukabumi, Bandung, Jakarta, dan kampung-kampung.

Dua kumpulan puisinya *Puisi Pelo* dan *Darman dan Lain-Lain* telah diterbitkan oleh Taman Budaya Surakarta (TBS). Tahun 1989 dia diundang membaca puisi oleh Goethe Institut di aula Kedutaan Besar Jerman di Jakarta. Tahun 1991 Wiji Thukul tampil di Pasar Malam Puisi yang diselenggarakan Erasmus Huis, di pusat kebudayaan Belanda di Jakarta. Masih di tahun yang sama, dia menerima *Wertheim Encourge Award* yang diberikan oleh Wertheim Stichting di negeri Belanda, dia dan W.S. Rendra adalah orang pertama yang mendapatkan penghargaan itu sejak yayasan tersebut didirikan untuk menghormati sosiolog dan ilmuwan Belanda, WE Wertheim.

[3] http://indonesiabuku.com/?p=6578

Tahun 1992, sebagai penduduk Jagalan-Pucangsawit, Wiji Thukul bergabung bersama masyarakat sekampungnya di sekitar pabrik tekstil PT Sariwarna Asli untuk ikut memprotes pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pembuangan limbah pabrik tersebut. Dia juga pernah bergabung dengan aksi perjuangan petani di Ngawi (1994), memimpin pemogokan buruh di PT Sritex (1995). Selain itu, dia pernah terlibat aksi memperjuangkan kebebasan sipil bersama mahasiswa dan beberapa elemen masyarakat.

Sayangnya, peristiwa 27 Juli 1996 telah menjadikan Wiji Thukul sebagai salah satu korban "asap" politik Orde Baru dan keberadaannya hingga kini tidak pernah diketahui oleh publik.

Meski dinyatakan hilang sejak tahun 1996, pada tahun 2002 Wiji Thukul memperoleh *Yap Thiam Hien Award* ke-10 atas jasa-jasanya dalam pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

Berikut adalah kronologis hilangnya Wiji Thukul yang dikutip dari website Kontras[4] :

Tabel 3.1

Kronologis Hilangnya Wiji Thukul

Desember 1997	Sempat bertemu dengan ketua KTTLV cab. Jakarta yang berkewarganegaraan Belanda.

[4] http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=148

25-27 Desember 1997	Bertemu dengan Istrinya bersama kedua anaknya di Kaliurang, Yogyakarta . Istrinya sempat diantar Thukul ke Stasiun Tugu kembali ke Solo. Saat itu Tukul itu hanya bicara: "Wis kono gek bali lan ati-ati karo anakmu" (sudah kamu cepat pulang dan hati-hati dengan anakmu)
Februari 1998	Bertemu dengan seorang seniman di kota Magelang.
19 Februari 1998	Berhubungan melalui telepon. Ini adalah komunikasi terakhir dengan Thukul
Sekitar Maret - April 1998	Bertemu dengan Staf Komunitas Utan Kayu di Kantor ISAI Jakarta
Sekitar Maret - April 1998	Sempat makan bakso bersama-sama disekitar by-pass, jalan Pemuda Jakarta.

Sumber : www.kontras.org

3.1.3 Buku Aku Ingin Jadi Peluru

Buku "Aku Ingin Jadi Peluru" merupakan buku yang diterbitkan oleh Indonesia Terra pada tahun 1999, dan dicetak ulang lima tahun kemudian. Ini merupakan buku kumpulan puisi karya Wiji Thukul yang sebelumnya termuat dibeberapa buku, majalah atau hanya berupa manuskrip yang dimiliki oleh orang-orang terdekat Thukul, seperti istrinya.

Buku ini terdiri dari lima bab yang mengisyaratkan sejarah perjuangan Wiji Thukul, dari masa pencarian jati diri, hingga ia dalam masa pelarian. Terdapat 141 yang ditulis oleh Thukul dan 1 puisi karya putrinya, Fitri Nganthi Wani dengan judul "Pulanglah Pak".

Lima bab yang terdapat dalam buku ini diisi dengan puisi yang diklasifikasikan menurut tema atau waktu pembuat puisinya, kelima bab tersebut masing-masing berjudul, "Lingkungan Kita Si Mulut Besar", "Ketika Rakyat Pergi", "Darman Dan Lain-lain", "Puisi Pelo" dan "Baju Loak Sobek Pundaknya". Sementara "Peringatan" ditempatkan pada bab kedua, yang notabene terdapat 18 puisi senada yang meneriakan perlawanan.

Gambar 3.2

Sampul Buku "Aku Ingin Jadi Peluru"



Sumber : peneliti 2013

3.2 Metode Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Metode penelitan menjadi penting, karena pada titik inilah objek penelitian akan mendapatkan pendekatan secara khusus untuk menemukan akar dari permasalahan dengan suatu cara tertentu. Selain itu, dengan metode, penelitian nantinya akan menemukan titik jawaban atau kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Yang ditekankan pada metode ini adalah aspek subjektivitas peneliti yang didasarkan pada penalaran dan interpretasi yang mendalam terhadap objek yang sedang ditelitinya, untuk kemudian dikaji secara menyeluruh.

Secara lengkap Deacon et al (1999:6) menyebutkan bahwa "Metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka, serta bagaimana menusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial" (dalam Daymon & Holloway, 2008:5).

Selain itu, dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan dengan prinsip *natural setting.* Artinya, situasi dan kondisi yang terjadi saat penelitian adalah apa adanya, tidak ada campur tangan atau "manipulasi" peneliti di dalamnya. Peneliti membebaskan objek penelitian, tidak melakukan eksperimen atau tes seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. "Peneliti mengumpulkan data berdasarkan

observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja" (Nasution, 2003:9).

Oleh karena prinsip *natural setting* tersebut, tentunya peneliti terlibat langsung dengan objek penelitiannya sehingga metode ini jelas menekankan pentingnya interpretasi yang subjektif. "Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan sifat interpretif"(Mulyana, 2008:33).

Pada dasarnya, penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti. Oleh karenanya, metode ini memiliki paradigma subjektif sebagaimana yang telah dijelaskan di permulaan. Hal ini tentu berbeda dengan paradigma penelitian kuantitatif yang menonjolkan objektifitas penelitiannya dengan analisis statistik, data dengan sederetan angka-angka, pengolahan melalui rumus-rumus tertentu, dan hipotesis penelitian. "Metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi, tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retoris atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya" (West & Turner (2007:77).

Oleh karena itu penelitian kualitif harus dilakukan dengan benar-benar detail dan deskriptif. Dengan detail, peneliti dapat menggambarkan analisis penelitiannya secermat mungkin sementara dengan penulisan deskriptif, peneliti dapat melukiskan landasan dari detail analisis dan deskripsi penulisan yang rinci. Inilah yang kemudian membuat peneliti dapat mengarahkan pembahasan interpretasi pada pembentukan argumen yang tersusun kuat.

Selain menekankan aspek subjektivitas dan interpretasi, ciri lain dari penelitian kualitatif juga dapat dilihat dari jenis data yang diolah dalam penelitian. Secara umum data yang sering ditemui dalam penelitian ini adalah berupa dokumen dengan berbagai bentuknya, mulai dari teks, surat, catatan pribadi, artikel, berita, jurnal ilmiah, buku-buku, gambar, foto, video, hingga rekaman suara dalam wawancara.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan desain yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigma, teori hingga model yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Karena, peneliti menganggap bahwa permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2011:292).

Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah

naskah, melainkan menggali lebih wacana apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang digunakan. Dalam bukunya Eriyanto, J.S. Badudu mengatakan bahwa: "Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu" (Eriyanto,2006:2).

Penelitian ini akan berfokus pada teks sebagai jalan masuk untuk membongkar wacana tersembunyi yang hendak dituturkan penulisnya. Berdasarkan metodenya, menurut Rahardjo (2010) teks dan bahasa dapat diteliti dengan beberapa analisis yakni analisis isi *(Content Analysis),* analisis wacana *(Discourse Analysis),* analisis wacana kritis *(Critical Discourse Analysis),* analisis bingkai *(Framing Analysis),* analisis Semiotik (Semiotic Analysis), analisis konstruksi sosial (Social Construction Analysis), dan hermeneutika *(Hermeneutics).*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis *(critical discourse analisis)* yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk. Menurut Teun A Van Dijk, penelitian atas wacana tidak hanya cukup didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan teks, kognisi sosial, konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam suatu kesatuan analisis. Dalam dimensi

teks yang diteliti adalah bagaimana suatu teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial individu dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari penulis, serta aspek ketiga membangun wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan terterntu, maka itu menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental penulis ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Kalau suatu teks bias gender, bias jadi penulis yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan bias gender. Katakanlah kalau suatu teks bias gender, kemungkinan juga merefleksikan wacana masyarakat yang memang bias gender. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu penulis dan masyarakat. Metode penelitian yang dilakukan yaitu bertujuan untuk membedah wacana tersembunyi yang terdapat dalam naskah puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul.

Selain menggunakan analisis model van Dijk penelitian ini juga didukung dengan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut *eugemomia*, diterapkan untuk menunjukan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*)

secara individual, misalnya yang dilakukan Kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara yang sejajar (Hendarto, 1993:73).

Jika dikaitkan pada masa kini, pengertian hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara "pemimpin". Dalam politik internasional dapat dilihat ketika adanya perang pengaruh pada perang dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet yang biasanya disebut sebagai perang untuk menjadi kekuatan hegemonik dunia. Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah "Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral."[5]

Hegemoni bekerja melalui mekanisme konsensus ketimbang upaya penindasan dengan cara kekerasan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain. Kelebihan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir yang dominan, yang dianggap benar dan diterima dengan sukarela.

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Oleh karena itu perlu

[5] http://www.m.cuplik.com/read/opini/2013/01/01/362/bagaimana-masyarakat-ditundukkan-perspektif-antonio-gramsci.html

usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenaran tersebut agar diterima, tanpa perlawanan (Eriyanto, 2009:107).

Peneliti menganggap peran penting hegemoni dalam menciptakan suasana perlawan yang terdapat dalam objek yang akan dianalisis. Oleh karena itu dengan memadukan antara model analisis wacana kritis van Dijk dengan konsep hegemoni Gramsci, upaya pembongkaran terhadap makna tersembunyi dari teks "Peringatan" dapat dilakukan secara lebih mendalam. Terutama tidak hanya dari aspek tekstualnya saja.

3.2.1.1 Kerangka Analisis Wacana Model Teun A. van Dijk

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi sehingga memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Teks bukan suatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana (Eriyanto, 2009:222). Untuk menggambarkan modelnya van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media.

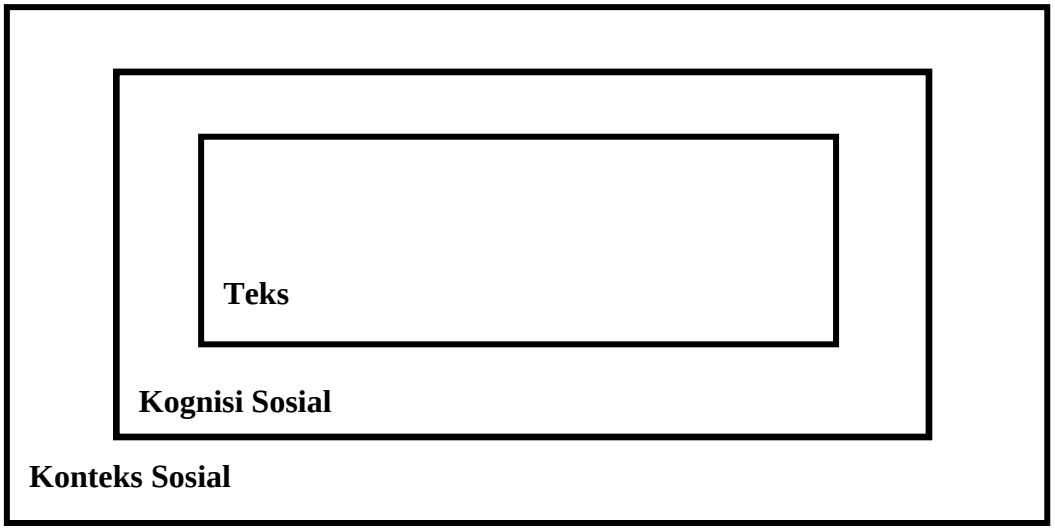
Wacana menurut van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah

menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan (pembuat teks). Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk secara keseluruhan menghubungkan antara analsis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks, kearah analisis yang komprehensif bagaimana teks itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Model analisis van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.3

Kerangka Analisis Wacana Model Teun A. van Dijk



Sumber : Eriyanto (2009:225)

A. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. **Pertama**, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. **Kedua**, superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Bahwa antar bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang oleh van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang

lebih kecil. skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak Cuma mengerti apa isi dari suatu teks, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraph, dan preposisi. Dan kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Gambar 3.4

Struktur Teks Pada Dimensi Teks Kerangka Van Dijk

Stuktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai pada suatu teks

Sumber : Eriyanto (2009:227)

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi si pembuat teks. Pemakaian kata –kata tertentu, kalimat dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu

cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkanlawan atau penentang.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya. Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana van Dijk tersebut.

Tabel 3.2

Elemen Wacana Menurut van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	**Tematik** Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	**Skematik** Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	**Semantik** Makna yang ingin ditekankan dalam teks	Latar, detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi

	berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eskplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikan
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber : Eriyanto (2009:228)

B.Kognisi Sosial

Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

Dari analisis teks misalnya dapat diketahui bahwa wacana cenderung memarjinalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik. Tetapi, menurut van Dijk wacana semacam ini hanya tumbuh dalam suasana kognisi pembuat teks yang memang berpandangan dalam suasana kognisi pembuat teks yang memang berpandangan cenderung memarjinalkan kelompok minoritas tersebut.

Oleh karena itu dengan melakukan penelitian secara komprehensif mengenai kognisi sosial akan dapat dilihat sejauh mana keterkaitan tersebut, sehingga wacana dapat dilihat secara utuh.

C. Konteks Sosial

Konteks, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur sosial dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Menganalisis bagaimana proses

produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh relaitas yang dipercaya oleh masyarakat.

Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. (Eriyanto, 2009 : 8)

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadapa produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana.

Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Setting, seperti tempat itu privat atau publik, dalam suasana formal atau informal. Atau pada ruang tertentu memberikan wacana tertentu pula. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. **Analisis Teks**

   Manganalisis bagaimana strategi Wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi

tekstual yang dipakai untuk memunculkan makna perlawanan sehingga puisi ini mampu menjadi pemantik atau gagasan pada peristiwa tertentu.

2. **Wawancara**

   Wawancara adalah untuk memperoleh keterangan, mencari informasi yang lebih lengkap dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang memahami tentang topik yang sedang diteliti.

3. **Studi Kepustakaan**

   Teknik kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah teori, opini, membaca buku, menonton video yang relevan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian.

4. **Internet *Searching***

   Agar menghasilkan suatu data yang maksimal, peneliti juga menggunakan internet untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini juga menyadut beberapa kutipan-kutipan yang bersumber dari internet.

5. **Dokumentasi**

   Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi perlu dilakukan karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini adalah penelitian yang banyak berkaitan dengan rekam jejak seorang Wiji Thukul. Karena itu, berbagai dokumen berupa artikel, gambar, film, foto, video atau karya-karya monumental yang berhubungan dengannya perlu juga untuk dipelakari. Dari

semua bentuk dokumentasi yang ada diharapkan dapat membantu mengumpulkan data dan memberikan informasi bagi penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Prinsip dasar untuk memperoleh informasi yang kaya dan dalam menjadi pedoman dalam strategi penarikan sampel penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Dimana teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 3.3

Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan
1	Rahmat Jabaril	Seniman & Aktivis
2	Reggi Kayong Munggaran	Aktivis
3	Heri Sutresna	Seniman & Mantan Aktivis PRD

3.2.4 Teknik Analisa Data

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukan rancangan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan, baik itu pada proses pengumpulan data maupun pada proses pengolahan data, yang memungkinkan peneliti untuk berada tetap di jalur yang telah direncanakan, termasuk dalam langkah-langkah yang diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan acuan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian, dan penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

A. Penyeleksian Data

Penyeleksian data yaitu memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang ddidapat sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadika sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini merupakan pemilahan dari informasi yang didapat dari sumber data yang masih berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penelitian yang dilakukan.

B. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu mengkategorikan data sesuai dengan bagian bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporan yang

menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara detail dan jelas.

C. Merumuskan Hasil Penelitian

Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan sistematis.

D. Menganalisis Hasil Penelitian

Tahap akhir adalah menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan berbagai teori yang ada, atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menganalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha untuk membuahkan suatu kerangka piker atau menguatkan yang ada.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data menggunakan istilah yang berbeda dengan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif dikenal istilah triangulasi data sebagai salah satu teknik validasi sebuah penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai

teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada tiga macam triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Sumber

   Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan kesamaan masing-masing data, dan dipisahkan menurut yang berbeda. Setelah kesemua data yang diperoleh tersebut dianalisis kemudian dimintakan kesepakatan *(member check)* dari sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

   Dalam triangulasi teknik data yang dikumpulkan didapat dari sumber yang sama tapi dilakukan dengan teknik yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

   Waktu juga sering mempengruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

dengan wawancara , observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi disini adalah menggunakan *medium-medium* pendukung untuk menguatkan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data dari hasil wawancara harus didukung dengan bukti berupa rekaman. Data interaksi manusia atau penggambaran suatu situasi harus didukung dengan foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3. **Mengadakan *Member Check***

Member Check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan

oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian untuk dokumentasi dan studi pustaka dilakukan di Bandung. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi dari berbagai macam sumber, yakni buku, berita, jurnal, dan penelitian.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian teks dengan metode analisis wacana kritis ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai dari bulan Januari 2013 hingga Juli 2013. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3.1 Waktu Penelitian berikut:

Tabel 3.4

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Pengesahan Judul Skripsi																								
3.	Penulisan Bab I																								
4.	Bimbingan																								
5.	Penulisan Bab II																								
6.	Penulisan Bab 3																								
7.	Bimbingan																								
8.	Sidang UP																								
9.	Pengumpulan Data																								
10.	Pengolahan Data																								
11.	Penulisan Bab IV																								
12.	Bimbingan																								
13.	Penulisan Bab V																								
14.	Bimbingan																								

15.	Penyusunan Seluruh Bab																								
16.	Sidang Kelulusan																								
17.	Revisi Skripsi																								

Sumber: Arsip Peneliti, 2013